

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan matematika merupakan ilmu dasar yang terpenting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak diherankan lagi disetiap jenjang pendidikan, matematika menjadi mata pelajaran wajib (Nahdi, 2019: 134). Selain itu, menurut Rismawati (2016: 208-209) matematika juga merupakan salah satu ilmu yang terpenting diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk berpikir ilmiah yang menggunakan pola pemikiran deduktif sehingga mampu meningkatkan pola pikir logis, kritis, sistematis, objektif serta bersifat jujur dan disiplin yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah kehidupan sehari-harinya. Jadi, berdasarkan hal tersebut belajar matematika perlu dibentuk mulai dari pendidikan dasar sehingga dapat menjadi bekal untuk hidup dalam masyarakat.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian utama pendidikan Indonesia. Dalam kenyataannya matematika masih merupakan pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa bahkan merupakan pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Hal ini dikemukakan oleh Ruseffendi (dalam Sugianto,dkk.2014:2) bahwa matematika bagi ana-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi. Dengan demikian guru matematika khususnya harus dapat meyakinkan bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang mudah dan menjadikan kebutuhan hidup,harus digunakan sedemikian rupa agar bisa benar-benar bermanfaat untuk kehidupan. Peranan penting pelajaran matematika seharusnya mendorong guru matematika dapat memahami dan mengembangkan tipe pembelajaran dalam proses belajar mengajar matematika. Dalam hal ini guru dituntut dapat menyusun program yang dapat membangkitkan motivasi peserta dalam belajar sehingga membuat peserta didik merasa terlibat langsung. Dengan demikian penghayatan terhadap matematika akan lebih mantap dan terhindar dari

anggapan peserta didik yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

Di dalam pembelajaran, perlu adanya partisipasi aktif antara guru dan siswa supaya mampu mewujudkan tujuan yang dikehendaki, hal tersebut bisa dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, yaitu jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, sebab motivasi belajar adalah hasrat psikologis pada diri peserta didik agar ingin melaksanakan kegiatan belajar. Rendahnya hasil belajar matematika, dapat diasumsikan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran matematika karena kekurangtepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran dan kekurangmampuan guru dalam memotivasi belajar siswa. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar matematika dapat diukur melalui hasil belajar matematika siswa, jika hasil belajar matematika siswa cenderung baik tentunya memberi pengertian bahwa proses belajar mengajar telah berjalan baik. Dan begitu juga sebaliknya jika hasil belajar matematika mahasiswa cenderung buruk tentunya proses belajar mengajar telah mengalami kendala. Faktor pendekatan belajar dan motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Idzhar (2016: 221-228) mengatakan bahwa pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai salah satu aspek dinamis yang begitu penting, karena motivasi mampu mengarahkan setiap individu dalam mengambil suatu keputusan, dengan demikian tujuan yang dikehendaki mampu diraihinya.

Masalah yang seringkali terjadi dikalangan siswa dengan tingkat prestasi rendah bukan disebabkan karena kemampuannya yang minim, melainkan ketiadaannya motivasi, sehingga tidak mampu mendorong mereka untuk ingin belajar, akibatnya peserta didik enggan untuk berusaha dan mengerahkan segala kemampuannya (Emda, 2017). Sehingga, untuk meraih sebuah prestasi perlu adanya motivasi yang memiliki kedudukan sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah. Sebagaimana Deli, Maida (2015: 72) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa gejala yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru rendah, yaitu:

- 1) Siswa dalam belajar cenderung menerima informasi yang diberikan guru

tanpa ada niat untuk memperoleh informasi tentang materi yang dipelajarinya sebelum dijelaskan guru, sehingga kurangnya interaksi antar siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diberikan.

- 2) Siswa kesulitan untuk menghubungkan atau merefleksikan materi pelajaran yang disampaikan dengan materi prasyarat atau pengalaman belajar siswa.
- 3) Motivasi belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa enggan bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahaminya, sehingga pada saat diberikan tugas siswa tidak dapat menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang diberikan kepada 30 orang siswa kelas VII-1 di MTs Amin Darussalam Tembung pada Rabu, 03 November 2021 dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dikelas VII-1 tergolong rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75 dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Dilihat dari hasil tes kemampuan awal yang dilakukan dari 30 siswa terdapat 4 siswa (12,5%) yang mencapai KKM, sedangkan 26 siswa (87,5%) belum mencapai KKM. Dengan rentang nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50 dan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 12,5%.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan belum mampu memahami materi karena pembelajaran terkesan monoton hanya berpusat pada guru saja. Kemudian suasana kelas kurang kondusif, masih banyak siswa yang sibuk sendiri maupun mengobrol dengan temannya pada saat guru menjelaskan pembelajaran.

Dari hasil observasi penulis, ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas. Peneliti mendapati bahwa ada 4 orang siswa mengobrol dan 6 orang mengerjakan tugas lain ketika guru mengajar didepan kelas. Hal ini berarti ada 10 orang dari 30 orang siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Hal ini berarti ada 15,625% siswa tidak konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini siswa tidak memenuhi indikator motivasi yaitu dorongan atau kebutuhan siswa

dalam belajar hal ini matematika, dalam hal lain yaitu peneliti memperhatikan selama proses pembelajaran di MTs Amin Darussalam Tembung yaitu pada saat guru memberikan soal untuk dikerjakan siswa kedepan kelas hanya ada 4 orang siswa dari 32 siswa yang termotivasi untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Maka kebanyakan siswa dalam kelas tersebut tidak memiliki indikator siswa dikatakan memiliki motivasi yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan dan adanya hasrat keinginan berhasil. Dari hasil observasi didapati bahwa kebanyakan siswa dalam kelas observasi diatas tidak memiliki kriteria atau tidak memenuhi syarat dikatakan siswa bermotivasi dalam menghadapi pembelajaran dalam kelas.

Hamalik (dalam Rusmawati,2013) menyatakan bahwa motivasi berperan dalam pembelajaran karena dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa,mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat siswa dan dapat menciptakan disiplin kelas,sehingga motivasi mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas,dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang muncul dalam diri seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Disini lah pentingnya keterlibatan guru untuk menyiapkan pembelajaran dengan baik, seperti metode pembelajaran dan saran penunjang sehingga motivasi tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian hal itu dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan mempertimbangkan kebutuhan siswa sehingga motivasi siswa dalam belajar matematika bertumbuh dan berkembang.

Ketika siswa tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran yang berlangsung seharusnya guru memberikan suasana yang membangkitkan semangat dan membangun motivasi siswa yang sedang mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional.

Menurut hasil survey Ardhana,el al (2004) terhadap beberapa SD di Buleleng (Bali) dan Kota Malang menemukan bahwa 80% guru mengatakan paling sering menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran Sains. Model pembelajaran Konvensional ini tidak serta merta kita tinggalkan. Terkait dengan temuan ini,kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tersebut merupakan

aktivitas menyimpan informasi dalam pemikiran siswa yang pasif dan dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari buku-buku dan dari guru, dalam model pembelajaran konvensional tidak menekankan pada upaya menciptakan dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif.

Setelah beberapa tahun, kurikulum 2013 disebarluaskan dan mulai di sebarluaskan dan mulai di aplikasikan di sekolah-sekolah dengan harapan pembelajaran lebih aktif dan hasil pembelajaran lebih baik. Akan tetapi tetap, masih banyak sekolah yang tidak menerapkan kurikulum tersebut dengan berbagai alasan. Dengan tersedianya banyak metode, model, dan pendekatan pembelajaran baru yang dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran masih banyak guru yang lebih memilih model pembelajaran konvensional dengan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru dengan penyampaian pembelajaran metode ceramah. Dalam model pembelajaran konvensional guru lebih mendominasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Guru langsung membuktikan dalil dan menurunkan rumus kemudian memberikan contoh soal dan dikerjakan sendiri oleh guru dengan teliti. Sementara itu siswa hanya duduk rapi, mengikuti guru dengan teliti dan mencatat sehingga siswa cenderung pasif, kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif. Siswa yang telah mengalami proses pembelajaran, dapat dinilai hasil belajarnya melalui perubahan-perubahan dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dari masalah-masalah di atas dapat dikemukakan bahwa masalah pendidikan Indonesia adalah rendahnya prestasi dan hasil belajar matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Akan tetapi, penulis melihat dari dua penyebab. Hal yang pertama adalah disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan hal yang kedua dapat disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada 03 November 2021 di MTs Amin Darussalam Tembung, menemukan bahwa guru kurang memberikan motivasi ketika proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan secara konvensional dengan sumber pelajaran berpusat kepada guru. Metode ini membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru memberikan waktu untuk bertanya ada satu orang siswa yang bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan langsung dengan guru matematika kelas VII-1 yang bernama Ibu Nila Andriani Hutasuhut, S.Pd disekolah MTS.Amin Darussalam Tembung terdapat beberapa masalah yang menyebabkan motivasi belajar matematika siswa tergolong rendah pada materi segitiga, hal ini dapat dilihat dari :

- 1) Kebiasaan mencontoh Pekerjaan Rumah (PR) teman yang lain, sehingga pada saat siswa diminta untuk mengerjakan didepan kelas tidak dapat menyelesaikannya.
- 2) Tidak antusias mengikuti pembelajaran segitia dikelas, hal ini dapat dilihat dari sering mengantuknya siswa dikelas serta tidak memperhatikan saat guru menjelaskan.
- 3) Suka mengobrol sendiri dengan teman ketika guru sedang menerangkan pelajaran.

Sesuai dengan uraian di atas, masalah utama dalam peningkatan kualitas belajar adalah rendahnya motivasi siswa dan model pembelajaran yang konvensional. Kurangnya motivasi belajar siswa tersebut perlu ditumbuhkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal tersebut mencakup peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik serta motivasi belajar. Mulyasa (2003:112) menyatakan bahwa:

Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila motivasi belajar tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada nya faktor pendorong (motivasi). Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan belajar.

Sesuai dengan pendapat di atas maka guru dituntut untuk menggunakan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun pembelajaran yang saat ini seringkali dilakukan adalah pembelajaran konvensional yang merupakan pembelajaran berpusat pada guru. Sehingga interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kurang mengakibatkan peningkatan mutu belajar siswa tidak tercapai. Untuk itu perlu dicari suatu model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa sehingga menciptakan adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar (Trianto, 2007:5).

Selain itu dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan materi yang digunakan diawali dengan konteks. Sehubungan dengan hal tersebut, keterampilan abad 21 atau 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving). Empat prinsip tersebut, bisa dicapai jika ada kegiatan belajar khusus, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi. Untuk itu, perlu suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membantu peserta agar dapat berpartisipasi dengan menekankan pembelajaran yang bermotivasi, kreatif yang berbasis permasalahan.

Model yang akan diterapkan oleh penulis dalam pembelajaran ini adalah model Kooperatif tipe *Time Token*. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa kesulitan siswa dalam mempelajari matematika khususnya pada sub pokok bahasan Segitiga dapat di atasi, dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Slavin (2016:1) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Menurut Kusumawati (2017: 5), “Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim”.

Menurut Huda (2017: 239) model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif.

Menurut Eliyana (Shoimin, 2019: 216), “*Time Token* adalah salah satu tipe

pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali saat berdiskusi” Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus takut dan malu.

Menurut Widodo (Perawati, 2019: 51), “Tujuan model pembelajaran *Time Token* adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi atau diam sama sekali”.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016: 108–109), adapun langkah-langkah model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal seperti konsep yang akan diterapkan, guru memberi tugas kepada siswa, guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada setiap siswa, guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya, bagi siswa yang telah kehabisan kupon tidak boleh bicara lagi, siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis, demikian seterusnya hingga semua anak berbicara, guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa, setelah selesai semua guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan setelah itu menutup pembelajaran.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016: 107) kelebihan dari model pembelajaran *Time Token* diantaranya yaitu, mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran, siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika gilirannya telah tiba, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan

yang ditemui, tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Menurut Istarani (2018: 195), model pembelajaran *Time Token* baik digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapat di depan orang. Secara rinci kebaikan model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan keberanian untuk berdiri di depan umum, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat secara benar kepada orang lain, melatih siswa untuk disiplin dan teratur dalam berbicara di depan orang.

Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan rancangan pembelajaran yang membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Salah satu rancangan pembelajaran matematika yang baik sehingga memungkinkan dapat menstimulasi siswa untuk berperan aktif adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Model pembelajaran ini dijadikan sebagai cara yang efektif untuk mendorong siswa agar dapat saling berbagi pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan dan menerima masukan, sehingga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* akan menciptakan pemerataan pendapat dan informasi dalam belajar matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Segitiga Di Kelas VII MTs.Amin Darussalam Tembung Tahun Ajaran 2021/2022”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa yang diakibatkan dari kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru.
2. Siswa tidak aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Banyak siswa yang sibuk sendiri maupun mengobrol saat pembelajaran berlangsung.

4. Pembelajaran cenderung dilakukan secara *Teacher Centered Learning* sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa MTs Amin Darussalam untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
5. Model pembelajaran *Time Token* belum pernah diterapkan di kelas VII MTs Amin Darussalam Tembung.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Maka permasalahan dalam penelitian ini hanya difokuskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi segitiga di kelas VII MTs.Amin Darussalam Tembung tahun ajaran 2021/2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Segitiga Di Kelas VII MTs.Amin Darussalam Tembung Tahun Ajaran 2021/2022?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Time Token* terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi segitiga di kelas VII MTs. Amin Darussalam Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan motivasi belajar meningkat melalui model pembelajaran *Time Token*
- b. Bagi guru, dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang model pembelajaran *Time Token* serta guru dapat memperbaiki dan meningkatkan

sistem pembelajaran di kelas.

- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dan diharapkan menjadi salah satu informasi dan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat digunakan dalam mendapatkan bekal dasar sebagai calon guru matematika sehingga nantinya dapat memberi manfaat ketika sudah berada dilapangan serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Medan.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Time Token* adalah salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis disekolah. Model ini menjadikan aktivitas belajar peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Model pembelajaran time token memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar musyawarah untuk mufakat selain itu model ini juga berdampak positif pada aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran time token mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
2. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa. Tiap siswa memiliki motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Tinggi rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu baik berupa pengajaran, kurikulum, pengaruh teman sebaya, dan kondisi internal diri siswa. Berbagai penanganan telah banyak diberikan pada siswa yang mengalami permasalahan. Penyebab rendahnya hasil belajar matematika, dapat diasumsikan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran matematika karena kekurangtepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran dan kekurangmampuan guru dalam memotivasi belajar siswa.